



Penerapan Penilaian Dampak Heritage Warisan Arsitektur Rumah Jawa di Desa Wisata Brayut dalam Pengelolaan Berkelanjutan

Implementation of Heritage Impact Assessment Architectural Heritage of Javanese Houses in Brayut Tourism Village in Sustainable Management

Maria Kinanthi

Architecture Department, Architecture and Design Faculty, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia*

Corresponding author mariakinanthi@staff.ukdw.ac.id

Article history

Received: 4 April 2022

Accepted: 26 July 2022

Published: 30 October 2022

Abstract

Heritage impact assessment is used to communicate negative impacts on important values of heritage attributes that need to be preserved. Therefore, should used integrated, and sustainable risk management strategies will be found. This study used qualitative methods with descriptive analysis techniques. Five stages were carried out, including observation, interviews, determining the main attributes of the property, analyzing the level of positive and negative impacts, and finally, providing recommendations for mitigation strategies. The results showed that implemented strategies as follow a). stipulating the principles and concepts of heritage preservation that involve protection, adaptive reuse and sustainable development; b). increase public awareness; c). long-term planning through tourism activities and traditional activities.

Keywords: *Heritage Impact Assessment, preservation, tourism, Javanese traditional houses.*

Penilaian dampak warisan digunakan untuk mengkomunikasikan dampak negatif pada nilai-nilai penting dari atribut warisan yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan strategi manajemen risiko yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Lima tahapan dilakukan, meliputi observasi, wawancara, penentuan atribut utama properti, menganalisis tingkat dampak positif dan negatif, dan terakhir memberikan rekomendasi strategi mitigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sebagai berikut a). menetapkan prinsip dan konsep pelestarian cagar budaya yang meliputi perlindungan, pemanfaatan kembali secara adaptif, dan pembangunan berkelanjutan; b). meningkatkan kesadaran masyarakat; c). perencanaan jangka panjang melalui kegiatan pariwisata dan kegiatan tradisional.

Cite this as: Kinanti, Maria. (2022). Penerapan Penilaian Dampak Heritage Warisan Arsitektur Rumah Jawa di Desa Wisata Brayut dalam Pengelolaan Berkelanjutan. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20(2), 205-216. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.60420>

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, strategi pelestarian harus berkonsentrasi pada pembangunan berkelanjutan kawasan berpenghuni dalam skala yang lebih luas dengan tingkat kompleksitas yang tinggi (Kloos, 2017: 335). Oleh karena itu, perubahan yang secara tiba-tiba maupun yang sedang berlangsung dalam properti warisan arsitektur dan lingkungan dapat dikelola dengan konteks yang lebih luas. Hal ini berhubungan dengan adanya kebutuhan umum akan instrumen yang tepat dalam mengevaluasi dan memantau hubungan kompleks antara situs warisan dunia dengan masyarakat yang tinggal di sana, dengan demikian dapat sejalan dengan keseluruhan strategi pembangunan berkelanjutan.

Dinamika pembangunan dan modernisasi seringkali tidak mempunyai ruang bagi upaya pelestarian dan perlindungan warisan budaya (Martokusumo, 2017). Pengembangan pariwisata pedesaan menjadi salah satu cara dalam mendistribusikan peluang ekonomi dan menangkalkan laju urbanisasi (Wiwin, 2019). Dengan potensi yang dimiliki, kawasan pedesaan juga bisa menjadi pendorong bagi warga desa untuk semakin meningkatkan kesadarannya dan minatnya akan tradisi seni dan budaya warisan leluhur serta lingkungan tempat tinggal mereka (Subadra & Nadra, 2006). Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

Perkembangan kawasan secara horizontal tidak dapat dihindari, tetapi pembangunan ditakutkan jika merusak dan menghancurkan bangunan warisan budaya terlebih pada lingkungan alamnya untuk memenuhi ekspektasi wisatawan (Rahardjo, 2017).

Desa Brayut adalah suatu desa yang mempunyai khasanah dengan bangunan tradisional Jawa sebagai huniannya seperti rumah Joglo, Limasan (Sinom Dara Gepak, Ceregancet, Pacul Gowang), dan kampung yang masih teridentifikasi dengan pola tata ruang rumah tradisional Jawa (lihat gambar 1). Desa wisata ini terjadi secara natural, wisatawan yang datang ke Desa Brayut dengan

tujuan untuk menikmati, mencari pengalaman, dan mencari tahu bagaimana kehidupan masyarakat lokal di sana yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dan peternak. Wisatawan dalam kegiatan itu membutuhkan ruang dan akan diwadahi oleh rumah-rumah tradisional Jawa yang ada di Desa Brayut, pada gambar 1 dan gambar 6 (lampiran). Ruang-ruang pada rumah tradisional Jawa yang awalnya hanya sebagai hunian pribadi, kini disewakan untuk wisatawan untuk menanggapi tuntutan dari adanya kegiatan pariwisata.



Gambar 1. Mapping Jenis Rumah Jawa di Desa Brayut

Heritage menurut UNESCO adalah warisan masa lalu yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai luhur. *Heritage* dapat berupa kebendaan (*tangible*) seperti monument, arsitektur bangunan, peralatan, dan kerajinan tangan, sedangkan warisan tak berwujud (*intangible*) berupa folklore, norma, tata nilai (Sujana, 2017). Rumah sebagai salah satu hasil kebudayaan manusia yang selalu mengalami proses tumbuh dan berkembang secara turun-temurun (Budiwiyanto, 2010). Rumah tradisional adalah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi (Sumintardja, 1978). Proses tumbuh dan berkembangnya arsitektur rumah Jawa seiring dengan kemajuan budaya manusianya, terutama dalam hal ilmu dan teknologi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa arsitektur rumah Jawa yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat dikategorikan sebagai bangunan *heritage*.

Dalam dunia pariwisata, bangunan *heritage* dianggap memiliki beberapa daya tarik wisata, seperti faktor estetika, emosi, dan nilai sejarahnya. Ditunjang juga dengan ketertarikan wisatawan yang ingin mengetahui bagaimana orang lain hidup dalam lingkungan yang

berbeda dari lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan semangat dari pariwisata budaya yaitu “*quest for the other*”, atau semangat pencarian yang lain. (Pitana, 2007). Aspek *tangible* dan *intangible* dari bangunan heritage sebagai modal budaya yang tak ternilai untuk dikembangkan dalam industri pariwisata. Bangunan heritage dalam modernisasi menuntut kesadaran untuk menangkap peluang dan mampu menjadikan wisata budaya sebagai modal pengembangan wisata, yang diharapkan mampu bertahan dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga warisan budaya.

Heritage Impact Assessments (HIA) telah diidentifikasi dalam beberapa tahun terakhir dan telah diterapkan untuk menilai perubahan atau transformasi di berbagai situs warisan dunia UNESCO. Upaya menggunakan warisan budaya sebagai pilar keberlanjutan untuk pembangunan mengarah pada kebutuhan untuk menempatkan pengelolaan warisan secara lebih sentral dalam strategi perencanaan kota dan wilayah sesuai kebijakan tata kelola yang terkait. Strategi perencanaan kota harus merangkul warisan kota sebagai elemen berharga untuk membangun identitas, memperkuat ketahanan aglomerasi perkotaan dan membangun sistem konservasi terpadu (Ripp & Rodwell, 2015). HIA diperlukan dengan mengkombinasikan melalui strategi komunikasi mediasi, dan partisipasi yang sesuai untuk menghindari kegagalan dalam proses penilaian dalam mengeksplor potensi situs warisan dunia (Kloos, 2017: 336).

Prinsip utama dari konvensi warisan dunia salah satunya adalah perlindungan warisan untuk diwariskan kepada generasi mendatang (UNESCO, 1972). Di mana pembangunan berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Nilai universal dari situs warisan budaya (OUV/*Outstanding Universal Value*) ditentukan oleh hubungan timbal balik antara manusia dan alam (Kloos, 2017b). Menurut ICOMOS, warisan sekarang seharusnya tidak lagi terbatas pada peran konservasi pasif masa lalu. Tetapi sebaliknya harus menyediakan alat dan kerangka kerja untuk membentuk, menggambarkan dan mendorong pembangunan berkelanjutan masyarakat masa depan. (ICOMOS, 2011). Akibatnya, saat ini telah

diakui bahwa pengelolaan aset warisan dunia ditentukan dan menjadi tanggung jawab masyarakat lokal. Komite warisan dunia dan ICOMOS meminta melaksanakan HIA bagi negara-negara pewaris warisan dunia untuk menilai dampak intervensi baru pada nilai universal (OUV) dari penyangga warisan budaya dunia.

List World Heritage Danger (LWHD) menyatakan beberapa kriteria warisan budaya yang dinyatakan dalam keadaan bahaya, yaitu: ancaman lingkungan seperti gempa bumi, angin kencang; ancaman manusia terkait pembangunan; dampak atau tekanan pengunjung akibat adanya pariwisata; perubahan kondisi hidrologi; penebangan hutan; perang dan kerusuhan sipil; serta kurangnya manajemen rencana konservasi yang memadai (Aplin, 2002).

Tahun 2011 ICOMOS menerbitkan *Guidance on Heritage Impact Assessments for Cultural Heritage Properties* yang ditujukan pada pengelola warisan, pengembang, konsultan, dan pembuat keputusan kepada komite warisan dunia. HIA harus dipahami sebagai studi yang terkait proses dari berbagai langkah menggabungkan penilaian dengan analisis mendalam tentang OUV dan atribut lain dari properti warisan dunia. Elemen terpenting dari proses studi ini adalah proses pelingkupan antara semua pemangku kepentingan yang relevan diidentifikasi isi, pokok bahasan, dan isu-isu penting dalam koridor waktu studi yang ditentukan. Potensi risiko harus didiskusikan dengan keluaran tindakan mitigasi potensial dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mengurangi dampak buruk dan meningkatkan hasil positif (Kloos, 2017a). HIA dapat mendukung pembangunan berkelanjutan di lansekap budaya dan perkotaan warisan dunia yang kompleks, terutama jika digunakan sebagai alat proaktif yang dikombinasikan dan disesuaikan dengan strategi komunikasi dan manajemen proses untuk menguraikan dan menyesuaikan intervensi pada tahap awal proses perencanaan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penilaian dampak pusaka dan didapatkan penyusunan strategi mitigasi dengan tujuan untuk mengkomunikasikan dampak negatif terhadap nilai-nilai penting dari atribut pusaka

yang perlu dilestarikan. Manfaat penelitian untuk memberikan gambaran dalam penggunaan warisan arsitektur sebagai pilar keberlanjutan pembangunan dan menempatkan pengelolaan warisan secara lebih sentral dalam strategi perencanaan kota.

Berdasarkan pertimbangan pentingnya strategi pelestarian dalam pembangunan berkelanjutan kawasan *heritage*. Namun, belum banyak penelitian arsitektur yang membahas secara detail bagaimana menilai dampak warisan *heritage* dan mengkomunikasikannya dalam strategi mitigasi. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian data kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama, pengumpulan data. Data diperoleh melalui observasi survey ke lapangan untuk mengamati aspek fisik dan nonfisik pada obyek penelitian secara menyeluruh, lokasi pada gambar 6 (lampiran). Dari 18 rumah Jawa yang masih bisa teridentifikasi, terdapat 10 rumah Jawa yang masuk dalam kriteria penelitian (lihat gambar 2), yaitu rumah Jawa yang masih dihuni, dijadikan fasilitas pendukung wisata (*homestay*, ruang kesenian, ruang pertunjukan seni) yang sebagian besar dari *setting* fisik bangunan masih menggunakan pola ruang arsitektur Jawa, walaupun secara material telah dilakukan perubahan.



Gambar 2. Jenis Rumah Jawa terpilih sesuai kriteria penelitian di Desa Brayut

Tahap kedua, melalui wawancara secara mendalam (*deep interview*) dengan teknik *purposive sampling*, kepada pengelola desa wisata, kepala desa, warga yang rumahnya dipakai kegiatan, dan pengunjung sebagai narasumber, agar bisa mengidentifikasi

ancaman pada bangunan rumah Tradisional Jawa di Desa Brayut. Tahap ketiga, penentuan atribut utama dari properti bangunan yang terkena dampak berdasarkan *Operational Guideline of The World Heritage Conservation (ICOMOS)*, seperti elemen struktural, dampak visual, fungsi dan nilai-nilai untuk menentukan potensial dampak. Tahap keempat adalah menganalisis tingkat besaran dampak negatif maupun positif. Tahap kelima, memunculkan rekomendasi strategi mitigasi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk fasilitas dalam mewadahi kegiatan wisata dengan tujuan pelestarian bangunan *heritage* di Desa Brayut. Lokasi penelitian terletak di Brayut, salah satu bagian dusun dari Desa Pandowoharjo, Sleman. Yogyakarta, gambar 6 pada lampiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu kawasan dikatakan ideal jika dalam perencanaannya dapat menunjukkan integrasi yang sinergis antara kebutuhan modern dan tradisi, dalam hal ini adalah mengakomodasi perubahan. Wikantoyoso (2009) berpendapat bahwa lingkungan binaan (desa) adalah suatu kesatuan entitas budaya yang di dalamnya terkandung unsur-unsur manusia, alam, serta perwujudan budaya fisik (termasuk arsitektur), maka pemaknaanya harus mengikuti kompleksitas unsur-unsurnya (dalam Pramudito, 2017: 179), artinya dalam mengelola suatu lingkungan binaan hendaknya selalu memperhatikan keberadaan setiap unsur-unsurnya (potensi dan masalahnya) sehingga produk yang dihasilkan merupakan jawaban yang khas sesuai dengan lokalitasnya.

Identifikasi Ancaman dan Penentuan Atribut pada Bangunan Rumah Tradisional Jawa di Desa Brayut

Setiap daerah yang menjadi destinasi wisata seringkali tidak dapat mempertahankan “keaslian” tempat tersebut karena mengalami perubahan dan penambahan produk baru (Vitasurya et al., 2016). Jika sebuah tradisi tidak cukup kuat untuk menyerap ekspektasi pengunjung maka masyarakat dan tempat-tempat lokal bisa menjadi ‘fiksi’ sepenuhnya.

Arsitektur memegang peranan penting dalam menjaga suatu kawasan pariwisata agar tetap memberikan kesan dan rasa tempat yang khas

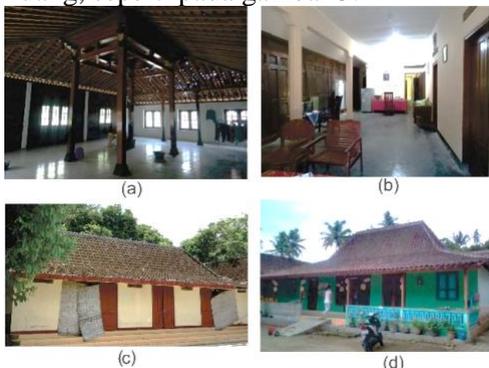
secara visual terutama di kawasan *heritage* (Nyoman & Rahayu, 2019: 498).

Diselidiki melalui HIA tantangan pariwisata dapat menimbulkan ancaman tertentu, yang merupakan sumber dampak potensial terhadap warisan budaya. Secara umum, potensi ancaman dalam pembangunan bangunan heritage di Desa Brayut dapat berupa: pariwisata, pecah warisan, bencana alam dan wabah (Gunung Merapi, gempa bumi, pandemi covid), hilangnya tradisi yang sakral, dan perubahan penggunaan lahan.

Setelah mengidentifikasi potensi ancaman terhadap bangunan heritage yang ada di Desa Brayut, dampak pada setiap ancaman perlu ditentukan. Atribut utama dari properti bangunan berdasarkan *Operational Guideline of The World Heritage Conservation* (ICOMOS) seperti, elemen struktural, dampak visual, fungsi, dan nilai-nilai perlu diidentifikasi untuk menentukan potensial dampak. Dalam konteks warisan dunia, kerusakan pada elemen properti yang menyampaikan OUV akan mempengaruhi keaslian dan integritas yang menyebabkan situs tersebut masuk dalam daftar warisan dunia dalam bahaya (Seyedashrafi et al., 2017: 228). *Statement on Outstanding Universal Value* (OUV) adalah *world heritage criteria, authenticity, integrity and management*.

Berikut identifikasi dampak negatif saat ini dan potensi ancaman pada rumah-rumah Jawa di Desa Brayut. Potensial sumber dampak pariwisata diidentifikasi berdasarkan atribut:

- a. Material dan struktural elementnya adalah: perubahan material pada lantai, plafon, dinding, pintu, jendela, dan perubahan tata ruang, seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Perubahan material seperti lantai keramik (a), penggunaan plafon (b), perubahan material dinding, pintu, jendela (c,d)

- b. Fungsi dan kegunaan: Hilangnya nilai sakral dari ruang, pada gambar 4.



Gambar 4. Perubahan nilai sakral dari senthong tengah yang diadopsi menjadi kamar homestay

Potensial sumber dampak dari bencana alam dan wabah diidentifikasi berdasarkan atribut:

- a. Material dan struktural elementnya: kerusakan struktur (genteng runtuh) dan keretakan dinding.
- b. *Setting*: berubahnya pola interaksi

Potensial sumber dampak dari tradisi hilang diidentifikasi berdasarkan atribut fungsi dan kegunaan: potensi hilangnya ritual keagamaan atau budaya.

Potensial sumber dampak dari pecah warisan diidentifikasi berdasarkan atribut, gambar 5:

- a. Bentuk dan desain: berubahnya bentuk bangunan.
- b. *Setting*: kehilangan pedoman pembangunan rumah Jawa dan pola tata lahan tidak rapi.



Gambar 5. Pengembangan ruang pada area gandok akibat pecah warisan

Potensial sumber dampak perubahan penggunaan lahan diidentifikasi berdasarkan atribut:

- a. *Setting*: perubahan pengaturan dan penggunaan struktur lahan dari aset dan dampak pada keaslian dari pemandangan desa yang khas.

Terlepas dari adanya dampak negatif, identifikasi dampak yang menguntungkan akan

membantu memutuskan dengan tepat strategi mitigasi terhadap nilai-nilai penting dari atribut pusaka yang perlu dilestarikan secara keseluruhan di kawasan heritage. Dampak menguntungkan dari adanya pariwisata pada Desa Brayut dan lingkungannya adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan dan penggunaan kembali rumah Jawa
- b. Perawatan pada material asli rumah Jawa
- c. Pengembangan fasilitas terkait pariwisata
- d. Peluang ekonomi
- e. Lingkungan yang lebih ramah lingkungan

Analisis Dampak

Setelah identifikasi dampak, sifat dan besaran dampak perlu ditentukan. Potensi dampak positif dan negatif pada atribut dan lingkungannya dinilai. Skala *no change* yang digunakan pada prosedur ICOMOS tidak diterapkan dalam kasus penelitian ini, karena ketika suatu dampak diidentifikasi berdasarkan efek ancaman pada atribut budaya, itu tidak dapat dianggap sebagai dampak nol, dengan skala perubahan *no change*. Oleh karena itu, besaran dampak negatif dan menguntungkan diukur dengan sepuluh titik skala dari dampak negatif berat hingga dapat diabaikan, dari dampak paling menguntungkan sampai diabaikan. Tingkat keparahan dampak dapat dinilai dalam rentang warnanya sendiri (lihat Tabel 1). Tingkat besaran dampak negatif berdampak ekstrim, sangat signifikan, signifikan, sedikit signifikan atau tidak signifikan pada karakteristik utama dari properti warisan budaya dan lingkungannya. Sedangkan tingkat besaran dampak positif berdampak ekstrim, sangat signifikan, signifikan, sedikit signifikan, dan tidak signifikan pada sosial-budaya dan manfaat ekonomi bagi properti warisan budaya dan lingkungannya.

Tabel 1. Tingkat Keparahannya Dampak

Besaran Dampak Negatif				
Severe	Major	Moderate	Minor	Negligible
Berdampak ekstrim	Berdampak sangat signifikan	Berdampak signifikan	Sedikit signifikan	Tidak signifikan
Besaran Dampak Positif				
Most	Major	Moderate	Minor	Negligible
Ekstrim	Sangat signifikan	signifikan	Sedikit signifikan	Tidak signifikan

Tingkat keparahan atau besarnya dampak negatif dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu:

- a. Besaran ancaman yang bergantung pada jenis, ukuran, dan jaraknya dari kawasan rumah-rumah Jawa.
- b. Kepekaan atribut atau unsur bangunan rumah Jawa yang bergantung pada jenis material, teknik konstruksi, serta karakteristik fisik dan non-fisik.
- c. Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan

Tingkat dampak menguntungkan diukur berdasarkan dua indikator, yaitu:

- a. Tingkat dampak positif pada atribut properti
- b. Tingkat dampak positif pada *setting* lokasi properti.

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, indikator yang telah diukur dalam lima tingkatan seperti diatas, dapat diambil langkah selanjutnya dengan menilai besaran dampak negatif dan positif yang nantinya dapat ditetapkan sebagai masukan atau evaluasi dalam meminimalisir resiko yang ada (lihat tabel 2). Seperti berkurangnya nilai atau makna sakral dari ruang-ruang pada rumah Jawa, mulai pudarnya tradisi budaya Jawa dan keagamaan, serta berubahnya bentuk bangunan ketika sudah pecah warisan berdampak besar pada pengaturan bangunan tradisional rumah Jawa yang menjadi bagian penting dari sejarah terbentuknya pemukiman di Desa Brayut. Disisi lain, material asli rumah Jawa dapat terawat dengan baik dan adanya peluang ekonomi serta pekerjaan adalah dampak paling menguntungkan dari adanya kegiatan pariwisata yang secara langsung dapat melestarikan rumah Jawa akibat tantangan modern yang masuk (I₁-I₁₅ dan B₁-B₅).

Mengukur tingkat keparahan dari dampak negatif (*I=Impact*)

I₁: Perubahan penggunaan keramik pada lantai setelah menjadi fasilitas wisatawan

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Low

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari perubahan penggunaan keramik pada lantai setelah menjadi fasilitas pendukung wisata adalah **Moderate**

I₂: Penggunaan plafon pada rumah Jawa yang dijadikan fasilitas wisata

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Low

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari penggunaan plafon pada rumah Jawa yang dijadikan fasilitas wisata adalah **Moderate**

I₃: Penggunaan dinding batu bata

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Low

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari penggunaan dinding batu bata adalah

Moderate

I₄: Perubahan krepyak pada pintu dan jendela rumah Jawa

- Besaran ancaman: Low
- Kepekaan atribut: Low
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Low

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari perubahan krepyak pada pintu dan jendela rumah Jawa adalah **Minor**

I₅: Penggantian material gebyok pada dinding penyekat ruang ndalem dan pendapa

- Besaran ancaman: Low
- Kepekaan atribut: Low
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Low

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari penggantian material gebyok pada dinding penyekat ruang ndalem dan pendapa adalah

Minor

I₆: Perubahan tata ruang dalam rumah Jawa

- Besaran ancaman: High
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Medium

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari perubahan tata ruang dalam rumah Jawa adalah

I₇: Berkurangnya nilai atau makna sakral dari ruang-ruang pada rumah Jawa

- Besaran ancaman: High

- Kepekaan atribut: High
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: High

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari berkurangnya nilai atau makna sakral dari ruang-ruang pada rumah Jawa adalah **Major**

I₈: Kerusakan atau robohnya pada struktur genteng akibat bencana alam

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Medium

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari kerusakan atau robohnya pada struktur genteng akibat bencana alam adalah

Moderate

I₉: Keretakan dinding akibat bencana alam

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Medium

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari keretakan dinding akibat bencana alam adalah

Moderate

I₁₀: Potensi hilang atau pudarnya tradisi budaya Jawa dan keagamaan

- Besaran ancaman: High
- Kepekaan atribut: High
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: High

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari potensi hilang atau pudarnya tradisi budaya Jawa dan keagamaan adalah

Major

I₁₁: Berubahnya bentuk bangunan ketika sudah pecah warisan

- Besaran ancaman: High
- Kepekaan atribut: High
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: High

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari berubahnya bentuk bangunan ketika sudah pecah warisan adalah

I₁₂: Pola tata lahan menjadi tidak rapi

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Low
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Low

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari pola tata lahan menjadi tidak rapi adalah

Minor

I₁₃: Perubahan pengaturan dan penggunaan lahan

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Low
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Medium

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak dari perubahan pengaturan dan penggunaan lahan adalah

Moderate

I₁₄: Dampak visual pada keaslian dari pemandangan desa yang khas

- Besaran ancaman: Medium
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Medium

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak visual pada keaslian dari pemandangan desa yang khas adalah

Moderate

I₁₅: Wabah seperti Covid 19 yang berdampak pada kegiatan pariwisata dan mengubah pola interaksi

- Besaran ancaman: High
- Kepekaan atribut: Medium
- Kurangnya manajemen dalam perawatan dan pengelolaan: Medium

Sehingga didapatkan tingkat keparahan dampak wabah seperti Covid 19 yang berdampak pada kegiatan pariwisata dan mengubah pola interaksi adalah

Moderate

Mengukur tingkat menguntungkan dari dampak positif (B=Beneficial)

B₁: Penggunaan dan pemanfaatan kembali ruang pada rumah Jawa

- Dampak positif pada atribut: High
- Dampak positif pada setting lingkungan: High

Sehingga didapatkan level dampak positif pada penggunaan dan pemanfaatan kembali ruang pada rumah Jawa adalah

B₂: Perawatan pada material asli rumah Jawa

- Dampak positif pada atribut: High
- Dampak positif pada setting lingkungan: High

Sehingga didapatkan level dampak positif pada perawatan pada material asli rumah Jawa adalah

Most

B₃: Pengembangan fasilitas

- Dampak positif pada atribut: Low
- Dampak positif pada setting lingkungan: Medium

Sehingga didapatkan level dampak positif pada pengembangan fasilitas untuk mendukung adanya kegiatan wisata adalah

Moderate

B₄: Peluang ekonomi dan pekerjaan

- Dampak positif pada atribut: High
- Dampak positif pada setting lingkungan: Very High

Sehingga didapatkan level dampak positif pada peluang ekonomi dan pekerjaan adalah

Most

B₅: Lingkungan yang lebih ramah lingkungan

- Dampak positif pada atribut: High
- Dampak positif pada setting lingkungan: High

Sehingga didapatkan level dampak positif pada lingkungan yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan material paving block pada jalan lingkungan sebagai peresapan adalah

Major

Evaluasi Dampak: Menilai Signifikansi Dampak

Tabel 2 menggambarkan bagaimana pentingnya dampak ditentukan berdasarkan tingkat keparahan dan tingkat nilai properti. Keluaran dari matriks ini akan membantu untuk menentukan strategi mitigasi yang spesifik terhadap dampak, ancaman dan atribut yang akan terkena dampak.

Tabel 2. Matriks Penentuan Signifikansi Dampak

Nilai Properti Budaya	Keparahan Dampak				
	Negligible	Minor	Moderate	Major	Severe
Very High Values (Rumah Jawa Desa Brayut)	Slight/Minor (I4,5)	Minor/Moderate (I1, I2, I3, I14)	Moderate/Large (I6, I8, I9, I14, I15)	Large/Very Large (I7, I10, I11)	Very Large
High Values	Slight	Slight/Minor	Minor/Moderate	Moderate/Large	Large/Very Large

Nilai Properti Budaya	Keparahan Dampak				
	Negligible	Minor	Moderate	Major	Severe
Medium Values	Slight	Slight	Slight/Minor	Minor/Moderate	Moderate/Large
Low Values	Slight	Slight	Slight	Slight/Minor	Minor/Moderate
Negligible	Slight	Slight	Slight	Slight	Slight/Minor

Menurut Matriks di atas, dampak hilangnya nilai atau makna sakral dari ruang-ruang pada rumah Jawa, mulai pudar dan ditinggalkannya tradisi budaya Jawa dan keagamaan, serta berubahnya bentuk bangunan ketika sudah pecah warisan (I_7, I_{10}, I_{11}) pada *setting* besar/sangat besar. Oleh karena itu, langkah-langkah mitigasi perlu dikembangkan untuk menghindari dan meminimalkan dampak tidak terawat, dijual atau dihancurkannya rumah Jawa yang tidak ter huni. Dampak dengan signifikansi kecil/ sedang dan sedang/ besar seperti, perubahan material atau retakan struktur akibat bencana alam ($I_1, I_2, I_3, I_{12}, I_{13}$) dan (I_6, I_8, I_9, I_{14}), perlu ditangani melalui strategi mitigasi jangka pendek. Selain itu, dampak elemen dekoratif dengan signifikansi minor/ sedang dan ringan, seperti penggantian krepak pada pintu dan jendela rumah Jawa dan penggantian material gebyok pada dinding penyekat ruang dalam dan pendapa (I_4, I_5) memiliki prioritas rendah untuk menerapkan strategi mitigasi. Dampak tersebut sebenarnya dapat ditangani melalui tindakan pemeliharaan dan konservasi properti yang ada. Untuk dampak yang diakibatkan karena adanya wabah Covid 19 yang terjadi saat ini (I_{15}), strategi mitigasi yang diperlukan pada bidang pariwisata di Desa Brayut untuk bisa lebih berinovasi dengan pengembangan pada platform digital. Dengan adanya pandemi Covid 19 mengakibatkan perkembangan era digital semakin cepat. Di mana promosi wisata dan acara-cara virtual dapat menarik kembali antusiasme wisatawan, misalnya seperti virtual tour.

Rekomendasi Strategi Mitigasi

Untuk menghindari atau meminimalkan dampak buruk dari adanya pariwisata yang masuk di kawasan rumah tradisional Jawa di

Desa Brayut, strategi mitigasi yang memadai perlu diusulkan. Strategi mitigasi bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk fasilitas dalam mewadahi kegiatan wisata dengan pelestarian bangunan heritage di Desa Brayut. Di sisi lain, dampak yang menguntungkan harus dipertimbangkan sebagai peluang untuk menyediakan kebutuhan modern sekaligus melindungi properti warisan budaya. Langkah-langkah penghindaran untuk pencegahan atau penghilangan dampak dapat dilakukan seperti pada penjelasan berikut:

- Menetapkan prinsip atau konsep *preserving heritage* yang didalamnya terdapat perlindungan, pemanfaatan kembali secara adaptif, dan pengembangan dalam jangka panjang dan berkelanjutan.
- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan tempat tinggal yang berada pada kawasan bersejarah yang mempunyai nilai warisan yang tinggi.
- Perencanaan jangka panjang agar bangunan warisan secara *tangible* dan *intangible* dapat revival melalui kegiatan pariwisata dan kegiatan tradisi atau ritual yang sudah ada pada *setting* lokasi tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari proses analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya kebijakan dari pemerintah atau tuntutan dari wisatawan untuk mendapatkan suatu fasilitas yang bisa memuaskan hasrat dalam aktivitas wisatanya di Desa Brayut harus direspon dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah dimiliki Desa Brayut. Adanya suatu ancaman ini perlu untuk dikomunikasikan dampaknya dan dimunculkan penyusunan strategi mitigasinya. Perubahan yang terjadi pada atribut Rumah Jawa di Desa Brayut akibat adanya tuntutan dari wisatawan dapat berdampak *major adverse*, merugikan dalam skala besar. Strategi mitigasi perlu dilakukan oleh pemerintah dan kesadaran dari masyarakat lokalnya sendiri untuk menjaga dan merawat properti warisan budayanya, sehingga didapatkan rentang dalam perubahan atribut pada Rumah Jawa di Desa Brayut adalah *minor change*, karena kuatnya nilai yang sudah turun temurun dan motivasi tindakan dari kesadaran oleh masyarakat lokalnya. Adanya *Heritage Impact Assessments* ini dapat digunakan untuk

menyeimbangkan perlindungan warisan dalam pengembangan spasial daripada hanya untuk melindungi saja. Terbukti masih delapan puluh persen masyarakat lokalnya mempertahankan bentuk fisik rumah Jawa mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada masyarakat Desa Brayut dan Bapak Darmadi yang telah mendukung jalannya penelitian ini dengan memberikan informasi yang dibutuhkan. Terimakasih pula untuk kampus Universitas Kristen Duta Wacana khususnya Fakultas Arsitektur dan Desain yang telah memberikan kesempatan dosen melakukan penelitian yang dapat dimanfaatkan bersama.

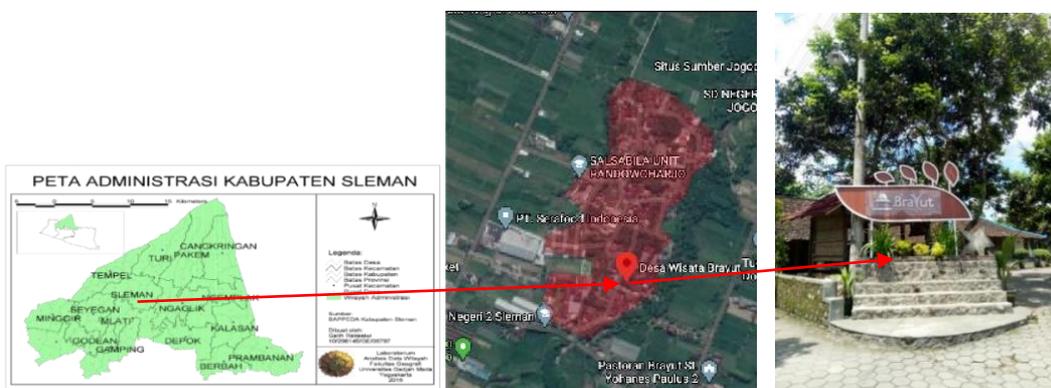
REFERENSI

- Aplin, G. (2002). *Heritage identification, conservation and management*. Oxford University Press.
- Budiwiyanto, J. (2010). MAKNA PENATAAN INTERIOR RUMAH TRADISIONAL JAWA. *Journal.Isi-Ska.Ac.Id*, 1–17.
- ICOMOS. (2011). Guidance on Heritage Impact Assessments for Cultural World Heritage Properties. *A Publication of the International Council on Monuments and Sites*, 1–26.
- Kloos, M. (2017a). Heritage Impact Assessment Some Cases and Examples Meeting on Heritage and Environmental Impact Assessments (HIA) (EIA) I State of the art HIA and EIA practices I UNESCO Room VI. *Chair Preservation and Sustainable Development of Historic Urban and Cultural Landscapes, December*.
- Kloos, M. (2017b). Heritage Impact Assessments as an Advanced Tool for a Sustainable Management of Cultural UNESCO World Heritage Sites: From Theory to Practice. *Going Beyond*, 335–350. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57165-2_24
- Martokusumo, W. (2017). Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 001–010. <https://doi.org/10.32315/sem.1.001>
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Makalah Bagian Dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*.
- Pitana, T. S. (2007). Keraton Surakarta: Modal Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan “Ethnic Tourism” Surakarta. *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata Budaya*, 8 Jilid 1, 63–81.
- Pramudito, S. (2017). MENGELOLA KAMPUNG DENGAN KEARIFAN LOKAL; Belajar dari Kampung Gampingan di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(5), 169. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i5.1291>
- Rahardjo, M. (2017). STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PROGRAM PASCASARJANA*, 9(5), 1–26.
- Rahayu, N. N. S. (2019). KONSERVASI ARSITEKTUR DALAM MEWUJUDKAN HERITAGE TOURISM DI BALI. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 497–502.
- Ripp, M., & Rodwell, D. (2015). The geography of urban heritage. *Historic Environment: Policy and Practice*, 6(3), 240–276. <https://doi.org/10.1080/17567505.2015.1100362>
- Seyedashrafi, B., Ravankhah, M., Weidner, S., & Schmidt, M. (2017). Applying Heritage Impact Assessment to urban development: World Heritage property of Masjed-e Jame of Isfahan in Iran. *Sustainable Cities and Society*, 31, 213–224. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2017.01.002>
- Subadra, I. N., & Nadra, N. M. (2006). Dampak Ekonomi, Sosialbudaya, Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih-Tabanan. *Manajemen Pariwisata*, 5(1), 46–64.
- Sujana, A. (2017). Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Perspektif Indonesia. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, A083–A090. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a083>
- Sumintardja, D. (1978). *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- UNESCO. (1972). *Convention concerning the protection of the world cultural and*

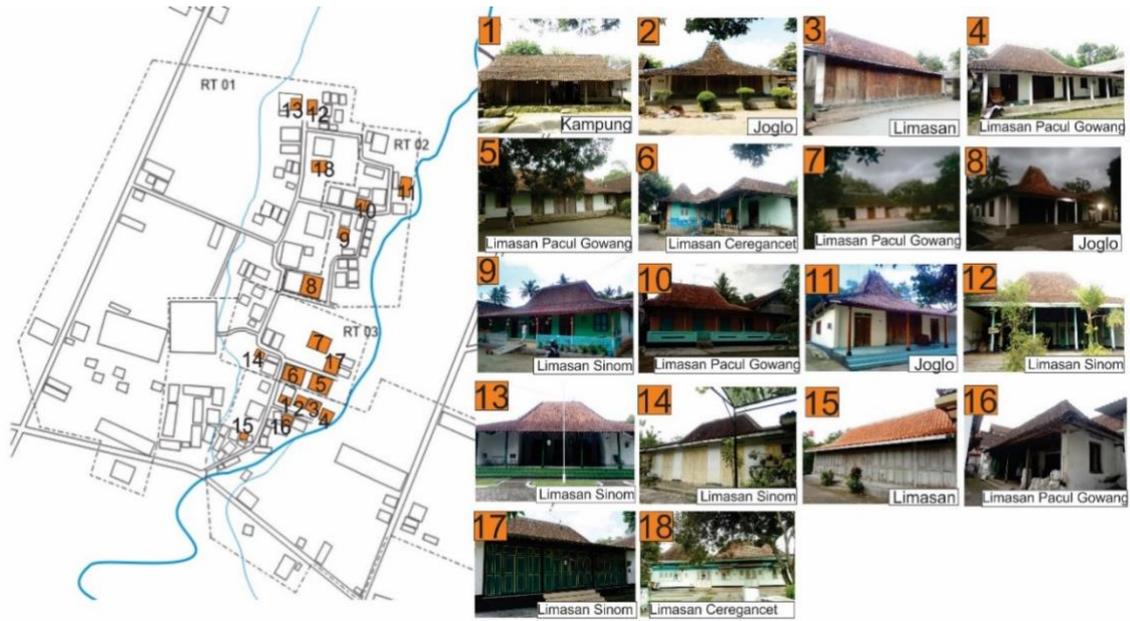
natural heritage. UNESCO.

- Vitasurya, V. R., Pudianti, A., & Rudwiarti, L. A. (2016). Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan pelestarian bangunan tradisional di desa wisata Brayut Yogyakarta. *Lab. Perencanaan Dan Perancangan Lingkungan Dan Kawasan Prodi Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta*.
- Wikantoyoso, R. (2009). Prawacana Local Wisdom: Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. *Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang*.
- Wiwin, I. W. (2019). Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 4(2), 25–29.

Lampiran



Gambar 6. Lokasi Penelitian



Gambar 7. Mapping Jenis Rumah Jawa di Desa Brayut